

Volume: 9
Nomor : 3
Bulan : Agustus
Tahun : 2023

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Majas Sindiran dalam Bahasa Saluan di Desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai

Nur'aisha Hatibi
Sayama Malabar

Salam

Universitas Negeri Gorontalo

Pos-el : nuraisahatibi028@gmail.com

sayamamalabar@gmail.com

salamtolaki@gmail.com.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v9i3.1384

Abstrak

Emosional ditandai dengan kata-kata sindiran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan fungsi majas sindiran dalam bahasa Saluan. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan (1) jenis majas sindiran dalam bahasa Saluan yaitu: (a) ironi *Belesi hondo*, (b) sinisme *Bolimo mongunjang*, (c) sarkasme *Pateakon na komiu*, (d) satire *Butong um atina nodiyeqmo*, dan (e) innuendo *sangalu sanggaat anu manohong*; (2) Fungsi majas sindiran dalam bahasa Saluan, yaitu mengkongretkan, menegaskan, mempuitiskan, mengingatkan, dan menyatakan keadaan perasaan hati tertentu. Bahasa Saluan di Desa Longkoga Barat membuat majas sindiran berfungsi menyatakann perasaan kepada orang lain.

Kata Kunci

Majas sindiran, bahasa Saluan

Abstract

Emotional is characterized by words of satire. This study aims to describe the types and functions of satire majas in Saluan language. The method used is the descriptive method. The results showed (1) types of satire majas in Saluan language, namely: (a) irony Belesi hondo, (b) cynicism Bolimo mongunjang, (c) sarcasm Pateakon na komiu, (d) satire Butong um atina nodiyeqmo, and (e) innuendo sangalu sanggaat anu manohong; (2) The function of satire majas in Saluan language, which is to congregate, affirm, poetize, remind, and express certain emotional states of the heart. The Saluan language in West Longkoga Village makes satire function to express feelings to others.

Keywords

Majas sare, Saluan language

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk kegiatan interaksi manusia. Semakin baik bahasa yang digunakan, semakin jelas maksud dan pikiran penulis. Dalam peristiwa komunikasi, penutur hendaknya memperhatikan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi (Malabar, 2015). Namun, tidak semua bahasa dapat tersampaikan dengan baik, karena kadang-kadang terjadi ketidaksepahaman atau perbedaan pendapat yang disebabkan oleh adanya alat komunikasi bahasa bahkan tidak jarang dijumpai terjadinya konflik dimana-mana diakibatkan oleh bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Pamungkas (2012) yang mengatakan bahwa konflik, carut

marut dalam bidang hukum, politik, dan banyaknya demonstrasi yang terjadi saat ini merupakan wujud dari komunikasi bahasa yang tidak efektif.

Pemicu terjadinya perdebatan atau perbedaan pendapat, dan perselisihan melahirkan bahasa-bahasa yang menyindir satu sama lain. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata-kata sindiran. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari seseorang berbicara ataupun mengungkapkan sesuatu, terkadang dipengaruhi oleh suasana hati atau kondisi kejiwaannya. Contohnya orang yang dalam keadaan emosional. Emosi berkaitan dengan sikap yang membuat efek membekas dan dirasakan terhadap suatu objek dapat bersifat positif atau negatif (Salam, 2013: 338). Seseorang yang dalam keadaan emosional dapat melontarkan berbagai macam perkataan yang tergolong dalam bahasa emosional misalnya menyindir, menghujat, dan bahkan memaki. Menyindir merupakan kegiatan mencela atau mengkritik seseorang secara tidak langsung. Dalam hal menyindir, tidak selamanya dilakukan pada saat suasana emosional, bisa juga pada saat suasana bercanda. Namun, agar supaya bahasa sindiran ini tidak berkesan buruk di telinga pendengar, maka seseorang menggunakan kata-kata atau kalimat yang memiliki arti sebaliknya atau kata-kata kiasan yang disebut dengan majas.

Majas sindiran merupakan kata-kata berkias yang menyatakan sindiran untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca (Fitri, 2015: 102). Selain itu, majas sindiran digunakan seseorang untuk menyatakan perasaan atau maksudnya secara tidak langsung (makna tersirat) dan diharapkan mampu mengubah perilaku seseorang.

Masyarakat desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai mengenal pula bahasa sindiran. Frekuensi pemakaian bahasa sindiran pada masyarakat tersebut cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini disebabkan oleh sifat masyarakat tersebut yang tidak suka berterus terang dan berpegang teguh saling menghargai dan saling menghormati, oleh karena itu masyarakat desa Longkoga Barat menggunakan bahasa sindiran sebagai bentuk komunikasi tak langsung kepada orang yang telah melakukan sesuatu yang kurang menyenangkan. Bertolak dari kondisi masyarakat seperti itu, maka peneliti tertarik untuk mengkajinya dalam bentuk penelitian skripsi dengan judul “Majas sindiran dalam Bahasa Saluan di Desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai”

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yang dimaksud adalah metode yang menggambarkan majas sindiran dalam bahasa Saluan di Desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara berinteraksi langsung dengan masyarakat yang akan dijadikan objek penelitian

Data penelitian ini yaitu jenis-jenis dan fungsi majas sindiran dalam bahasa Saluan di Desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai. Sedangkan sumber data penelitian diperoleh dari tuturan informan tentang majas sindiran di desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai itu sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data dilakukan dengan menyalin data yang diperoleh dari informan disalin ke dalam data dalam bentuk tulisan, sehingga mempermudah mengidentifikasi data, mengidentifikasi data dengan cara



mengidentifikasi kata-kata yang mengandung sindiran dengan memberi kode informan dan kode data kebahasaan, mengklasifikasi data berdasarkan jenis majas ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo, menganalisis data sesuai dengan teori yang melandasi penelitian ini, dan menyimpulkan data yang telah dianalisis kemudian dilakukan penyimpulan yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian yang terdiri atas: (1) jenis-jenis majas sindiran dalam bahasa saluan di Desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai, (2) fungsi majas sindiran dalam bahasa saluan di Desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai. Berikut ini diuraikan deskripsi kedua hasil penelitian tersebut.

Hasil

Tabel 1

Tabel Jenis Majas Sindiran

No.	Tuturan Majas	Jenis Majas	Analisis
1.	<i>Belesi hondo na popasan um ayia Santi, sidutuq hemputnyo nonsopmo mae i popasan ku.</i> (I1, D1)	Ironi	Ungkapan (1) sindiran dari Masriani Sukati kepada Santi termasuk majas ironi, karena <i>Belesi hondo na popasan um ayia Santi, sidutuq hemputnyo nonsopmo mae i popasan ku</i> bermaksud untuk menyindir Santi yang halaman rumahnya sudah banyak rumputnya hingga menyebar sampai masuk kedalam halaman rumah tetangga.
	Bersih sekali halamanmu ini Santi, sampai rumputnya sudah masuk di halamanku		
2.	<i>Magaya hondo jalan I Bualemo ayia, sidutuq nombau butongku nasakit.</i> (I2, D20)	Ironi	Pada ungkapan (2) sindiran dari Rosanti Bulake kepada pemerintah Bualemo termasuk juga majas ironi, karena <i>Magaya hondo jalan i Bualemo ayia, sidutuq mokosa kitbutongku</i> bermaksud untuk menyindir pemerintah Bualemo yang belum juga memperbaiki jalan Bualemo yang banyak sekali lubangnya sampai membuat badan salah satu pengguna jalan menjadi sakit.
	Bagus sekali jalan di Bualemo ini, sampai membuat badanku sakit		
3.	<i>Bolimo oko mongunjang kalu madi matami, ola moko ningkot lampa-lampa.</i> (I3, D36)	Sinisme	Pada ungkapan (28) sindiran dari Anisa Dimu kepada Ica termasuk majas sinisme, karena <i>Bolimo oko mongunjang kalu madi matami, ola moko ningkot lampa-lampa</i> bermakna ejekan pada Ica yang masakannya tidak sehingga dikatakan hanya akan menghabiskan rempah-rempah.
	Tidak usah kamu memasak jika tidak enak, hanya membuat habis rempah-rempah		
4.	<i>Oko ayia madi ko perhatiannyo, langkai um</i>	Sinisme	Ungkapan (29) sindiran dari Rahmat Sa'ada kepada istrinya termasuk majas sinisme, karena <i>Oko ayia</i>

moohop sumo ayia oko ola sahayot-hoyot.
(I5, D56)

Kamu ini tidak ada perhatiannya, suamimu lapar begini kamu hanya tidur-tiduran

5. *Pateakon na komiu, madian ko anu moposanang kinyonyoa.* (I2, D29) Sarkasme

madi ko perhatiannyo, langkai um moohop sumo ayia oko ola sahayot-hoyot bermakna sindiran yang agak kasar pada istri yang hanya tidur-tiduran terus disaat suaminya lapar.

Pada ungkapan (52) termasuk sarkasme, karena *Pateakon na komiu, madian ko anu moposanang kinyonyoa* bermakna menyakiti perasaan temannya yang telah membuat dia sakit hati.

Mati saja kalian, tidak ada yang membuat senang hati

6. *Madi ko otak oko ayia, salakje nasakit oko monginum es mule.* (I6, D74) Sarkasme

Ungkapan (53) termasuk majas sarkasme, karena *Madi ko otak oko ayia, salakje nasakit oko monginum es mule* bermakna menyakiti perasaan seseorang karena minum es ketika baru sembuh dari sakit.

Tidak ada otak kamu ini, baru saja sakit kamu mau minum es lagi

7. *Lanyaq mahalmo?, sidutuq oko kalu monggoreng mompake lanyaq atina sampe moitommo.* (I6, D85) Satire

Pada ungkapan (76) termasuk majas Satire, karena *Lanyaq mahalmo?, sidutuq oko kalu monggoreng mompake lanyaq atina sampe moitommo* bermakna menyindir orang yang mnggoreng dengan minyak bekas sampai minyak itu menghitam.

Minyak sudah mahal, hingga kamu jika menggoreng menggunakan minyak itu sampai menghitam

8. *Ningkotmo mate lampa-lampa um? Ayia unjangan um madi ko matamiqnyo.* (I6, D86) Satire

Ungkapan (77) termasuk majas Satire, karena *Ningkotmo mate lampa-lampa um? Ayia unjangan um madi ko matamiqnyo* bermakna menyindir orang yang masakannya seperti yang kehabisan rempah-rempah sehingga tidak enak.

Sudah habis rempah-rempahmu?Ini masakanmu tidak ada enaknya

9. *Bolimo humang, oko ola tinolak nu saangu nu sikola misa tinolak nu alam semesta.* (I3, D41) Innuendo

Ungkapan (95) termasuk majas innuendo, karena *Bolimo humang, oko ola tinolak nu saangu nu sikola misa tinolak nu alam semesta* bermakna sindiran terhadap seseorang agar tidak bersedih ketika tidak diterima disekolah pilihannya.

Tidak usah menangis, kamu hanya ditolak oleh satu



- sekolah bukan ditolak oleh alam semesta
10. *Madi mahoson oko ayia, salakje nuserang sumo atina oko nanabuqmo.* (I4, D52)
 Innuendo Ungkapan (96) termasuk majas innuendo, karena *Madi mahoson oko ayia, salakje nuserang sumo atina oko nanabuqmo* bermakna sindiran terhadap orang yang tidak ada kekuatan saat bertanding.
- Tidak kuat kamu ini, baru diserang begitu kamu sudah jatuh

Tabel 2
 Fungsi Majas Sindiran

No.	Tuturan majas	Fungsi Majas	Arti
1.	<i>Sangalu tempo uka imaq hondo, sidutuq aha ola toka kalu kita ko doi.</i> (I3, D33) Teman zaman sekarang baik sekali, sampai mereka hanya datang jika kita punya uang	Mengkongretkan	Pada kutipan (3) berfungsi mengkongretkan, konteks kalimat sindiran ironi ini yaitu seseorang menyatakan apa yang dilihat dan dirasakan terhadap temannya bahwa teman zaman sekarang hanya datang jika kita mempunyai uang. Namun dikatakan sebaliknya bahwa teman zaman sekarang baik sekali agar tidak menyakiti hati temannya tersebut. Sindiran ironi ini termasuk fungsi mengkongretkan karena kalimat sindiran tersebut menyatakan apa yang sebenarnya dilihat dan dirasakan.
2.	<i>Madi kogunanyo ko utus, kalu ola mompoidek sanggo nu belento i mian sanggaat.</i> (I6, D68) Tidak ada gunanya punya saudara, jika hanya menjelekan nama saudaranya sendiri pada orang lain	Menegaskan	Kutipan (30) berfungsi menegaskan, yaitu kalimat sindiran ini menegaskan pada saudara kandungnya bahwa tidak ada gunanya mempunyai saudara jika hanya menjelekan saudaranya sendiri pada orang lain. Sindiran sinisme ini disebut fungsi menegaskan karena adanya penguatan kalimat yang bertujuan untuk menegaskan maksud yang disampaikan pada saudaranya.
3.	<i>Kalu madi ko doi boli mongala doi nu mian, karna atina madi magaya.</i> (I7, D96) Jika tidak ada uang jangan mengambil uang teman, karena itu tidak baik	Mengingatkan	Kutipan (90) berfungsi mengingatkan, yaitu konteks kalimat sindiran innuendo ini seseorang mengingatkan terhadap orang yang disindir bahwa Jika tidak ada uang jangan mengambil uangnya orang, karena itu tidak baik. Sindiran innuendo ini termasuk fungsi mengingatkan karena sindiran yang terkandung dalamnya mengandung ajakan agar terpengaruh dengan perkataannya.
4.	<i>Bolimo humang, oko ola tinolak nu saangu nu sikola misa tinolak nu alam semesta.</i> (I3, D41)	Mempuitiskan	Pada kutipan (95) berfungsi mempuitiskan, konteks kalimat sindiran innuendo berfungsi mempuitiskan tentang ungkapan yang menyatakan seseorang yang menangis karena ditolak oleh satu sekolah pilihannya.

Tidak usah
menangis, kamu hanya
ditolak oleh satu sekolah
bukan
ditolak oleh alam
semesta

5. *Bobo mian daagiq,
panyo samayaq ola
sangking sumo atina
pil hondo nu balosi.* (I6,
D89)

Katanya orang kaya,
tapi hutang hanya
sedikit begitu lama
sekali diganti

Fungsi
Menciptakan
Keadaan Perasaan
Hati Tertentu
Menciptakan
keadaan perasaan
hati tertentu

Hal ini dipuitiskan dengan mengatakan pada orang
tersebut bahwa ia bukan ditolak oleh alam semesta.

Pada kutipan (85) berfungsi menciptakan
keadaan perasaan hati tertentu, yaitu konteks kalimat
sindiran satire ini seseorang menciptakan keadaan
perasaan hati tertentu terhadap orang yang disindir
bahwa orang yang disindir tersebut katanya orang kaya
namun hutang yang sedikit lama sekali belum
dibayarnya. Sindiran satire ini termasuk fungsi
menciptakan keadaan perasaan hati tertentu karena
sindiran yang terkandung dalam kalimat tersebut
mampu membuat hanyut perasaan orang yang disindir.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, majas sindiran dalam Bahasa Saluan di Desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai terbagi menjadi 5, yaitu majas ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo. Majas merupakan karakter unik dari suatu bahasa, karena ia dapat membangun serta mengembangkan dalam suatu kata sehingga menarik dan menjadi daya tarik, baik diucapkan secara lisan maupun tulisan (Kokasih, 2011). Selain itu, menurut Prasetyono (2011) majas merupakan bahasa kias untuk mengungkapkan atau melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain.

Majas sindiran dalam bahasa ironi terdiri dari beberapa kalimat sesuai dengan hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti. Majas sindiran ironi dalam bahasa Saluan dapat dilihat paling banyak ditemukan oleh peneliti dari hasil pengumpulan data yang dilakukan. Berikut salah satu contohnya *Belesi hondo na popasan um ayia Santi, sidutuq hemputnyo nonsopmo mae i popasan ku* 'Bersih sekali halamanmu ini Santi, sampai rumputnya sudah masuk di halamanku'. Pada kalimat sindiran ini penyindir sebenarnya bukan memuji akan tetapi sebaliknya halaman tersebut banyak rumputnya sampai masuk di halaman rumah orang lain. Sehingga dikatakan ironi karenamenyatakan kebalikannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasetyono (2011) bahwa ironi merupakan sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut atau mengungkapkan sindiran halus. Majas ironi lebih dominan pada ciri menyembunyikan atau menutupi maksud sebenarnya. Majas sindiran dalam bahasa Saluan bermajas sinisme dapat dilihat dari hasil penelitian di atas. Berikut salah satu contohya *Bolimo oko mongunjang kalu madi matami, ola moko ningkot lampa-lampa* 'Tidak usah kamu memasak jika tidak enak, hanya membuat habis rempah-rempah'. Kalimat sindiran ini mengandung pengertian seseorang yang masakannya tidak enak sehingga diperingatkan untuk tidak memasak karena hanya akan menghabiskan rempah-rempah. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasetyono (2011) bahwa majas sinisme adalah ungkapan yang bersifat mencemooh pikiran atau ide bahwa kebaikan terdapat pada manusia atau lebih kasar dari ironi.

Majas sinisme lebih dominan pada ciri penyampaiannya maknanya bersifat langsung tanpa ada kaklimate kiasan artinya majas sinisme penyampaiannya seluruh arti dan makna majas memberikan dampak langsung bagi seseorang tanpa ada kalimat yang bertele-tele. Selanjutnya, majas sindiran sarkasme atau dikenal dengan sindiran kasar. Berikut salah satu contoh majas sindiran sarkasme *Pateakon na komiu, madian ko anu moposanang kinyonyoa* 'Mati saja kalian, tidak ada yang membuat senang hati'. kalimat sindiran sarkasme ini sangat kasar karena terdapat kata mati saja yang biasa digunakan untuk memaki, sehingga kalimat tersebut dikatakan majas sarkasme. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasetyono (2011), bahwa majas sarkasme adalah suatu majas yang dimaksudkan untuk menyindir atau menyinggung seseorang secara langsung dan kasar. Majas sarkasme lebih dominan pada ciri menyindir atau menyinggung damn penyampaiannya blak-blakan. Kemudian, majas sindiran satire menurut Prasetyono (2011:42) adalah majas untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang. Satire biasanya disampaikan dalam bentuk ironi dan sarkasme, atau parodi. Majas satire tampak lebih kasar dalam penggunaannya karena dengan cara menertawakan keadaan seseorang terlihat merendahkan kemampuan tersebut. Salah satu contoh majas satire yaitu *Lanyaq mahalmo?sidutuq oko monggoreng mompake lanyaq atina sampe moitommo* 'Minyak sudah mahal? hingga kamu menggoreng menggunakan minyak itu sampai menghitam'. Majas sindiran ini mengandung pengertian seseorang yang mengira minyak goreng sudah mahal karena melihat orang yang disindir menggorang menggunakan minyak bekas berulang-ulang hingga minyak itu sampai menghitam. Majas satire lebih dominan pada ciri yang mengandung kritik, artinya majas satire mengandung kritik tentang sikap, perilaku buruk, atau kebodohan dengan tujuan mengarahkan pada perubahan kearah perbaikan dan bersifat ironi, artinya majas satire menggunakan ironi yang sering kali disamp[aikan dalam bentuk humor untuk memnperlihatkan masalah atau perilaku yang dikritik. Majas Innuendo menurut Prasetyono (2011) adalah majas untuk menyatakan sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya. Adapun salah satu contoh majas innuendo yaitu *Anak atina tinontarima i sikola atina karna kakaknyo guru i atina* 'Anak itu diterima di sekolah itu hanya karena kakaknya guru disitu'. Majas sindiran ini mengandung pengertian bahwa diterimanya anak tersebut karena kakaknya seorang guru disekolah tersebut. Hal ini yang disebut dengan innuendo yang bersifat mengecilkan fakta.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa majas sindiran dalam bahasa Saluan terdiri atas 5 jenis dan masing-masing jenis memiliki fungsi. Hal ini dibuktikan sebagai berikut.

- a. Jenis-jenis majas sindiran terdiri atas (1) majas sindiran ironi adalah sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut atau mengungkapkan sindiran halus, contohnya *Belesi hondo na popasan um ayia Santi*. (2) majas sindiran sinisme adalah majas yang menyatakan sindiran secara terang-terangan, contohnya *Bolimo oko mongunjang kalu madi matami*. (3) majas sindiran sarkasme adalah suatu majas yang dimaksudkan untuk menyindir atau menyinggung seseorang secara langsung dan kasar, contohnya *Pateakon na komiu*. (4) majas sindiran satire adalah majas untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang, majas satire tampak lebih

kasar dalam penggunaannya karena dengan cara menertawakan keadaan seseorang terlihat merendahkan kemampuan tersebut, contohnya *Butong um atina nodiyeqmo oko ola madi mongkan*. (5) majas sindiran inneundo adalah majas untuk menyatakan sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya, contohnya *iya ko doi tapi oko ko sangalu sanggaat anu manohong*.

- b. Fungsi majas sindiran umumnya memiliki fungsi sesuai dengan konteksnya. (1) Fungsi mengkongretkan, contohnya *nasakit na beseqku monyaing bokung um atina*, (2) Fungsi menegaskan, contohnya *Bolimo oko mongunjang kalu madi matami*, (3) Fungsi mempuitiskan, contohnya *oko ola tinolak nu saangu nu sikola misa tinolak nu alam semesta*, (4) Fungsi mengingatkan, contohnya *kalu madi ko doi boli mongala doi nu mian*, dan (5) Fungsi menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, contohnya *Butong um atina nodiyeqmo oko ola jinarangmo mongkan*.

Daftar Rujukan

- Arisnawati, N. (2020). Gaya Bahasa Sindiran sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung dalam Bahasa Laiyolo. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 18(2), 136-149.
- Djafar, F. (2016). *Sindiran dalam Bahasa Gorontalo*. (Doctoral of thesis, Universitas Negeri Gorontalo). <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/311411060/sindiran-dalam-bahasa-gorontalo.html>
- Inghuong, S., Basri, H., Hali, A. G., Kadjia, D. (1992). *Sistem Pemajemukan Bahasa Kaluan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Karsana, D., Songgo, S., & Fatinah, S., (2012). *Tata Bahasa Saluan*. De Lamacca.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajagrafindo Persada
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Ideas Publishing
- Marnetti, M. (2020). Majas pada Komentar Warganet dalam Berita “Respons Ahok Disinggung Fadli Zon: Apa Hebatnya Dia?”. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 6(2), 146-157. <https://doi.org/10.47269/gb.v6i2.116>
- Masni, H., & Yani, P. (2020). Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Sindiran pada *Film Comic 8 Kasino King Part 2* Karya Anggy Umbara (Analisis Struktural). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 196-207. <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v3i2.133>
- Masruchin, U. N. (2017). *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*. Hunta Publisher
- Molamahu, W., Muslimin, M., & Zakaria, U. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Sinema Elektronik *Amanah Wali 5* Karya Sutradara Kiki ZKR Bobby. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3(2), 115-124. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jjll/article/view/18025/5890>
- Nurdin, A. Marani, Y., & Mumu, M. (2012). *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU*. Pustaka Setia
- Tuloli, N. (2000). *Teori Fiksi*. Nurul Jannah.
- Pamungkas, S. (2012). *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Andi.

Volume: 9
Nomor : 3
Bulan : Agustus
Tahun : 2023

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



- Purwandi, R., & Qoni'ah, Q. (2012). *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Familia.
- Prasetyono, D. S. (2011). *Buku Lengkap Majas dan 3000 Peribahasa*. Diva Press
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Pustaka Belajar
- Salam, S. (Mei, 2013). *Bentuk dan Jenis Bahasa Emosional dalam Bahasa Tolaki* [In Proceeding]. Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya. file:///C:/Users /Notebook/Dow
nloads/bentuk-dan-jenis-bahasa-emosional-dalam-bahasa-tolaki.pdf
- Soeparno, S. (2002). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Tiara Wacana Jogja
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa Bandung
- Wahyuni, L. I. D., & Kulup, L. I. (2013). Sindiran dalam Wayang Durangpo. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 9(16), 1-8. <https://doi.org/10.36456/bp.vol9.no16.a1214>
- Waridah, E. (2018). *EYD & Seputar Kebahasaan-Indonesia*. Kawan Pustaka.

